

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Metode *Hypnoteaching*

Menurut Jaya (2010), bahwa:

Hypnoteaching adalah perpaduan pengajaran yang melibatkan pikiran sadar dan pikiran bawah sadar. *Hypnoteaching* merupakan perpaduan dua kata yaitu "*hypnosis*" yang berarti mensugesti dan "*teaching*" yang berarti mengajar. Sehingga dapat diartikan bahwa *hypnoteaching* sebenarnya adalah "menghipnotis/mensugesti" siswa agar menjadi pintar dan melejitkan semua anak menjadi bintang.

Hypnoteaching pada dasarnya merupakan cara mengajar yang unik, kreatif, dan juga imajinatif, yaitu sebelum pembelajaran berlangsung siswa dikondisikan untuk siap belajar. Emosional dan psikologis siswa tidak luput diperhatikan. Suasana belajar dibuat semenarik mungkin, dan yang tidak kalah penting adalah guru harus bisa menjaga stabilitas emosi dan psikologisnya.

Menurut Davehard (2011) metode pembelajaran *Hypnoteaching* merupakan metode yang diyakini mampu memunculkan ketertarikan tersendiri pada setiap peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran ini menyajikan materi pelajaran dengan menggunakan bahasa-bahasa bawah sadar, dimana diketahui bahwa alam bawah sadar lebih besar dominasinya terhadap cara kerja otak.

Hypnoteaching sendiri merupakan gabungan dari lima metode belajar mengajar

seperti *quantum learning*, *accelerate learning*, *power teaching*, *Neuro-Linguistic Programming (NLP)* dan *hypnosis*.

Kelebihan dari pembelajaran *hypnoteaching* adalah proses belajar mengajar yang lebih dinamis dan ada interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik. Peserta didik dapat berkembang sesuai dengan bakat dan minatnya. Proses pembelajarannya lebih beragam dan proses pemberian ketrampilan banyak diberikan. Peserta didik dapat dengan mudah menguasai materi, karena termotivasi lebih untuk belajar dan peserta didik akan melakukan pembelajaran dengan senang hati. Dimana pembelajaran yang diberlakukan bersifat aktif dan pemantauan terhadap peserta didik lebih intensif. Sehingga peserta didik lebih dapat berimajinasi dan berfikir kreatif. Daya serapnya lebih cepat dan lebih bertahan lama, karena peserta didik tidak menghafal. Perhatian peserta didik akan terserap penuh terhadap materi.

Pembelajaran *hypnoteaching* adalah metode ini belum banyak diterapkan, sehingga belum banyak referensi yang bisa diperoleh. Banyaknya peserta didik yang ada di sebuah kelas, menyebabkan kurangnya waktu dari pendidik untuk memberi perhatian satu per satu peserta didiknya. Maka dari itu perlu pembelajaran dan pelatihan agar pendidik memahami serta bisa mempraktekkan metode *hypnoteaching* ini.

Menurut Setiyo Prajoko dalam Rahmaniah (2010), beberapa hal yang dilakukan dalam menggunakan metode *Hypnoteaching* sebagai berikut:

1. Niat dan motivasi diri. Sebelum melakukan *hypnoteaching*, guru harus membangun niat dan motivasi yang besar pada dirinya. Setelah itu guru

kemudian membangun motivasi kepada siswa dalam mengikuti pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2. Mengidentifikasi kebutuhan siswa yang merupakan tahapan awal sebelum dilaksanakan proses pembelajaran. Mengidentifikasi kebutuhan siswa yaitu menentukan bentuk pembelajaran apa yang menarik untuk siswa, sehingga siswa dapat nyaman dan termotivasi untuk belajar.
3. Merencanakan pembelajaran dengan mengaitkan media hypnotis seperti, suara, gambar, gerak, dan symbol symbol.
4. Memulai mengajar dengan tetap pada rencana yang dibuat dengan melakukan induksi (cara untuk masuk kedalam keadaan fokus).
5. Melakukan afirmasi yaitu menyatakan sesuatu yang positif tentang diri sendiri sebagai bahan untuk memunculkan gagasan pada diri anak.
6. Memberikan pujian. Faktor yang sangat penting adalah pemberian pujian kepada siswa. Dengan pemberian pujian, siswa akan merasa diperhatikan sehingga dia akan merasa nyaman dan lebih memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti proses pembelajaran.
7. Melakukan visualisasi agar siswa dapat mengeluarkan ide dan gagasannya sebanyak-banyaknya tentang topic pembelajaran hari itu.
8. Melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan (mencakup: Motivasi, keaktifan siswa, kreatifitas siswa selama proses pembelajaran), dan juga evaluasi terhadap pemahaman siswa akan materi yang di berikan.

Dalam melakukan *Hypnoteaching* adapun komponen-komponennya yaitu:

1. Sapaan di awal

Menyapa siswa di awal sangatlah penting dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini akan dapat mengkondisikan siswa sekaligus memastikan bahwa siswa sudah dalam kondisi siap untuk memulai pembelajaran. Dalam menyapa siswa sebaiknya seorang guru menggunakan bahasa-bahasa yang menyenangkan dan mudah dimengerti siswa, hal ini akan membuat siswa nyaman dalam memulai belajar.

2. *Pacing*

Secara alamiah dan naluri manusia pasti akan merasa nyaman bila berkumpul dengan orang yang memiliki kesamaan dengannya. Kesamaan orang dalam satu

kelompok tersebut akan menghasilkan gelombang otak yang sama, dan efeknya akan timbul rasa nyaman dalam kelompok tersebut. Dengan kenyamanan yang berasal dari kesamaan gelombang otak tersebut, maka setiap pesan yang disampaikan akan diterima dengan baik.

Cara untuk melakukan *pacing* pada siswa:

- a) Menyamakan kedudukan dengan siswa/ siswa dianggap sebagai teman
- b) Menggunakan bahasa yang sering digunakan oleh siswa, bila perlu menggunakan bahasa sehari-hari (gaul) siswa.
- c) Melakukan gerakan dan mimik yang sesuai dengan bahasan
- d) Menyangkutkan tema pelajaran dengan peristiwa yang sedang *trend* di kalangan remaja.
- e) Selalu *update* dengan trend, gossip yang ada di kalangan remaja.

3. *Leading*

Setelah terjalin hubungan yang interaktif dan adanya keakraban, maka siswa akan menurut apa yang dikatakan dan diinstruksikan oleh guru. Guru berperan sebagai pemimpin yang memberikan perintah/instruksi kepada siswa.

4. Menggunakan kata positif

Penggunaan kata-kata positif akan sangat mendukung dalam memberikan sugesti di alam bawah sadar siswa. Karena dengan kata-kata yang negatif, alam bawah sadar akan cenderung untuk menolak.

5. Melakukan relaksasi

Relaksasi biasanya dilakukan pada akhir sebelum pembelajaran diakhiri untuk membuat siswa tetap merasa nyaman setelah melakukan pembelajaran.

6. Melakukan refleksi (*Anchoring*)

Refleksi dilakukan sebelum pembelajaran diakhiri. Refleksi dapat dilakukan dengan menanyakan kesan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini sekaligus dilakukannya *anchoring* terhadap siswa, untuk memandu siswa dalam mengingat pembelajaran yang telah dilakukan.

Adapun komponen-komponen dalam melakukan pembelajaran dengan metode *Hypnoteaching*, semakin dikuatkan berdasarkan pendapat Iman (2011) seorang pakar *Hypnoteraphy* dari *Indonesia Board of Hypnoteraphy* (IBH), yaitu:

1. *Hello Effect* (Sapaan di awal)
2. *Self Talk* (menyampaikan kata-kata positif, memberikan pujian dll)
3. *Pacing* (menyamakan kondisi dengan peserta didik)
4. *Leading* (memberikan perintah atau instruksi kepada siswa)
5. *Relaxation* (membuat siswa menjadi rilek dan nyaman)
6. *Anchoring* (jangkar emosi yang dapat digunakan sebagai cantolan pengingat terhadap suatu pengalaman tertentu).

B. Kemampuan Bekerjasama sebagai Perilaku Berkarakter

Menurut Samani (2011), karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan,

dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap maupun dalam bertindak.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU no.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu, juga pernah dikatakan Dr. Martin Luther King, yakni; *intelligence plus character... that is the goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter... adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya).

Menurut Kamus Modern Bahasa Indonesia, karakter adalah watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan. Watak adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku; budi pekerti; tabiat (KBBI, 2001).

Pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etisspiritual dalam proses pembentukan pribadi ialah pedagog Jerman FW Foerster (1869-1966).

Pendidikan karakter merupakan reaksi atas kejumudan pedagogi natural.

Rousseauian dan instrumentalisme pedagogis Deweyan. Menurut Foerster dalam Elmubarok (2008) ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter yaitu:

Pertama, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.

Kedua, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.

Ketiga, otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan serta tekanan dari pihak lain.

Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat empat ciri dasar dalam pendidikan karakter yaitu pertama seseorang harus mempunyai nilai yang menjadi pedoman dalam setiap tindakan yang dilakukannya, kedua seseorang harus memiliki koherensi yang menjadi dasar dalam membangun keberanian, percaya diri, teguh pada prinsip sehingga tidak terombang-ambing pada situasi yang baru, ketiga seseorang harus mampu memberikan keputusan tanpa dipengaruhi oleh orang lain, dan yang keempat seseorang harus memiliki rasa keteguhan dan kesetiaan.

Megawangi (2004) dalam Elmubarok (2008) sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yang kemudian disebut sebagai 9 pilar yaitu:

1. Cinta Tuhan dan kebenaran (*love Allah, trust, reverenpce, loyalty*)
2. Tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*)
3. Amanah (*trustworthiness, reliability, honesty*)
4. Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)
5. Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*)
6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (*confidence, assertive-ness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthu-siasm*)
7. Keadilan dan kepemimpinan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
8. Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)
9. Toleransi dan cinta damai (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*)

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Brooks and Goble (1997) dalam Koesoema (2010) menyatakan bahwa:

Pendidikan karakter yang secara sistematis diterapkan dalam pendidikan dasar dan menengah merupakan daya tawar berharga bagi seluruh komunitas. Para siswa mendapatkan keuntungan dengan memperoleh perilaku dan kebiasaan positif yang mampu meningkatkan rasa percaya dalam diri mereka, membuat hidup mereka lebih bahagia dan lebih produktif. Tugas-tugas guru menjadi lebih ringan dan lebih memberikan kepuasan ketika para siswa memiliki disiplin yang lebih besar di dalam kelas. Orang tua bergembira ketika anak-anak mereka belajar untuk menjadi lebih sopan, memiliki rasa hormat dan produktif. Para pengelola sekolah akan menyaksikan berbagai macam perbaikan dalam hal disiplin, kehadiran, beasiswa, pengenalan nilai-nilai moral bagi siswa maupun guru, demikian juga berkurangnya tindakan vandalisme di dalam sekolah.

Dari uraian di atas, pendidikan karakter yang diterapkan dalam pembelajaran di sekolah memberikan keuntungan kepada siswa, karena memberikan perlakuan yang positif sehingga membangun rasa percaya diri dan bertanggung jawab siswa sehingga tugas-tugas yang diberikan oleh guru dapat terselesaikan dengan baik tanpa rasa terbebani sedikit pun.

Selanjutnya menurut Efendy (2010) nilai karakter terbagi menjadi 4 yaitu

- Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (religius)
- Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (jujur, bertanggung jawab, hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wira usaha, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, ingin tahu dan cinta ilmu)
- Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama (sadar akan kewajiban diri sendiri dan orang lain, patuh pada aturan – aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun dan demokratis)
- Nilai nasionalis (nasionalis dan menghargai keberagaman)

Pendidikan karakter menurut Efendy (2010) meliputi 9 pilar yang saling kait–mengait, yaitu:

1. *Responsibility* (tanggung jawab)
2. *Respect* (rasa hormat)
3. *Fairness* (keadilan)
4. *Courage* (keberanian)
5. *Honesty* (kejujuran)
6. *Citizenship* (kewarganegaraan)
7. *Self-discipline* (disiplin diri)
8. *Caring* (peduli)
9. *Perseverance* (ketekunan)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter meliputi beberapa nilai karakter yaitu nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, dan nilai karakter dalam hubungannya dengan nilai nasionalis.

Dalam sebuah contoh *Perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)* SMK yang dibuat oleh Nur (2012), salah seorang guru besar dari Universitas Negeri Surabaya (UNESA) menyatakan bahwa terdapat beberapa perilaku berkarakter yang dapat diamati selama pembelajaran berlangsung yaitu: gigit terus mencoba, menunggu giliran, peduli, bekerjasama, dan kreatif.

Menurut Khan (2010) ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter berbasis nilai religious, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral)
2. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan).
3. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan)

4. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pendidikan ada empat jenis karakter yaitu pendidikan karakter yang berbasis religious, pendidikan karakter berbasis nilai budaya, pendidikan karakter berbasis lingkungan, dan pendidikan karakter berbasis potensi diri.

C. Menjadi Pendengar yang Baik sebagai Keterampilan Sosial

Teori belajar sosial diawali dengan kepercayaan bahwa individu memiliki kapasitas untuk berfikir simbolik, kecenderungan individu untuk belajar dengan arah sendiri, dan luasnya faktor sosial yang dapat mempengaruhi perbuatan imitatif (meniru). Teori belajar sosial adalah teori belajar yang menekankan kepada kemampuan individu untuk mengambil sari/inti informasi dari tingkah laku orang lain, memutuskan tingkah laku mana yang akan diambil, dan untuk melaksanakan tingkah laku tersebut. Teori ini dikemukakan oleh Albert Bandura dalam Yuseva dan Yanti (2012) yang menyatakan bahwa faktor sosial dan kognitif serta faktor perilaku berperan penting dalam pembelajaran.

Menurut Savitri(2012), dari Lembaga Psikologi Terapan UI terdapat sembilan keterampilan sosial yang harus dimiliki seorang anak, yaitu: (1) kenali diri, (2) kenali emosi, (3) empati, (4) simpati, (5) berbagi, (6) negosiasi, (7) menolong, (8) kerjasama, dan (9) bersaing. Keterampilan sosial sangat dibutuhkan untuk membentuk pribadi siswa. Kecakapan siswa dalam bertanya, menyumbang ide, menjadi pendengar yang baik dan berkomunikasi berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Karena dari kegiatan-kegiatan tersebut, siswa terlatih

untuk berpikir lebih logis dan kritis dalam memecahkan suatu masalah yang diberikan oleh guru. Dengan keterampilan sosial yang dimiliki oleh seorang anak, maka ia dapat menjalankan perannya sebagai bagian dari lingkungan sosialnya dengan baik.

Selanjutnya, menurut Nur(2012), seorang Guru Besar dari Universitas Negeri Surabaya dalam sebuah *Perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran SMKnya* menjelaskan bahwa terdapat beberapa keterampilan sosial yang dapat diamati terhadap siswa dapat suatu pembelajaran yaitu: menjadi pendengar yang baik, bertanya, dan berpendapat.

Kemudian Hamalik (2001) mengungkapkan, salah satu kebutuhan siswa dalam belajar adalah kemampuan sosial. Oleh karena itu, mata pelajaran dan prosedur mengajar disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan itu. Masih menurut Hamalik (2001), hubungan-hubungan pribadi saling aksi dan mereaksi, penerimaan oleh anggota kelompok, kerja sama dengan teman-teman sekelompok akan berpengaruh pada kelakuan dan motivasi belajarnya. Pernyataan tersebut dapat diartikan kecakapan siswa dalam bertanya, menyumbang ide, menjadi pendengar yang baik dan berkomunikasi berpengaruh terhadap meningkatnya motivasi belajar siswa.

D. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran kimia secara umum ditekankan pada penyampaian pengamatan langsung atau pengembangan kompetensi diri peserta didik agar dapat melihat dan mengamati sendiri keadaan alam sekitar. Dalam pembelajaran kimia harus memperhatikan karakteristik ilmu kimia sebagai produk, proses, maupun sikap/

nilai. Sehingga hasil pembelajarannya pun tidak hanya dilihat dalam ranah kognitif saja, namun perlu melihat pula hasil pembelajaran dari ranah yang lain. Terutama hasil pembelajaran dalam ranah afektif yang antara lain berwujud perilaku berkarakter serta keterampilan sosial. Baik perilaku berkarakter maupun keterampilan sosial sudah sepatutnya dilatihkan/dimunculkan pula pada siswa pada proses pembelajaran.

Kemampuan bekerjasama siswa merupakan salah satu perilaku berkarakter yang perlu dimiliki oleh seorang siswa, termasuk pada mata pelajaran kimia. Kecenderungan naluri siswa bahkan manusia secara umum yang lebih senang apabila didengarkan, perlu diimbangi dengan kemampuan siswa untuk menjadi pendengar yang baik. Keterampilan ini sangat penting dimiliki untuk melengkapi *soft skill* yang dibutuhkan siswa.

Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan merupakan salah satu materi pokok dalam pelajaran kimia, yang menuntut siswa untuk memprediksikan terbentuknya endapan dari suatu reaksi sehingga membutuhkan kefahaman siswa dalam materi ini.

Kemampuan bekerjasama dan menjadi pendengar yang baik dibutuhkan siswa dalam upayanya mencapai kompetensi dasar tersebut. Untuk itu, diperlukan metode pembelajaran yang efektif dalam upaya untuk menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat memunculkan sikap bekerjasama dan menjadi pendengar yang baik bagi siswa pada pembelajaran.

Pembelajaran dengan penerapan metode *hypnoteaching* siswa akan terkondisikan sejak awal dengan adanya *hello effect* maupun *self talk*. Siswa akan merasa nyaman dengan penyamaan kondisi yang dilakukan guru (*pacing*). Dengan

kenyamanan yang berasal dari kesamaan gelombang otak tersebut, maka setiap pesan yang disampaikan guru akan diterima dengan baik oleh siswa sehingga apa yang diinstruksikan dan dikatakan kepadanya akan dituruti dengan baik (*leading*). Kenyamanan siswa dalam pembelajaran dengan metode *hypnoteaching* akan dirasakan siswa sampai di akhir kegiatan pembelajaran dengan relaksasi yang diberikan, sehingga akan memudahkan siswa dalam mengingat pelajaran yang telah diterima dalam proses *anchoring*. Dengan pengkondisian dan kenyamanan yang dialami siswa selama proses pembelajaran, akan memunculkan ketertarikan tersendiri dari siswa terhadap pembelajaran. Hal ini akan memudahkan siswa dalam memunculkan sikap bekerjasama dan menjadi pendengar yang baik disamping akan memudahkan siswa dalam memahami konsep dari materi yang sedang dipelajari. Dengan kefahaman siswa terhadap materi yang dipelajari didukung dengan munculnya sikap afektif yang memang diharapkan ada pada siswa (kemampuan bekerjasama dan menjadi pendengar yang baik), maka kompetensi dasar yang diharapkan dari proses pembelajaran akan tercapai.

E. Anggapan Dasar

Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa-siswi kelas XI semester genap SMAN 13 Bandar Lampung TP 2011/2012 yang menjadi subjek penelitian mempunyai kemampuan dasar dan pengalaman yang sama.
2. Tingkat kedalaman dan keluasan materi yang dibelajarkan sama.
3. Faktor-faktor lain di luar penelitian yang dapat mempengaruhi penelitian ini diusahakan sekecil mungkin sehingga dapat diabaikan.

F. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut: “Pembelajaran dengan metode *Hypnoteaching* efektif dalam meningkatkan kemampuan bekerjasama dan menjadi pendengar yang baik siswa pada materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan”.